

# Penerapan Desain Tematik Etnis Flobamora Pada Bangunan Hotel Resort di Labuan Bajo

Antonia E.S.R. Putri <sup>1)</sup>, Linda W. Fanggidae <sup>2)</sup>, Marianus Bahantwelu <sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa, Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana.

<sup>2) 3)</sup> Dosen, Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana.

---

## Abstrak

Labuan Bajo merupakan salah satu destinasi pariwisata super prioritas di Indonesia yang dikenal secara global melalui kekayaan alam, keindahan bahari, serta keberagaman budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT). Namun, perkembangan fasilitas akomodasi di wilayah ini cenderung berfokus pada aspek komersial dan estetika modern tanpa menggambarkan identitas budaya lokal secara kuat. Akibatnya, pengalaman wisatawan terhadap nilai-nilai budaya etnis Flobamora yang terdiri dari berbagai suku seperti Flores, Sumba, Alor, dan Timor masih terbatas dan belum menjadi bagian integral dari fasilitas penginapan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya sebuah rancangan akomodasi yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal sementara, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan sarana edukasi wisatawan. Menanggapi kebutuhan tersebut, dirancang Hotel Resort Tematik Etnis Flobamora di Labuan Bajo yang mengintegrasikan fungsi rekreatif, edukatif, dan kultural melalui pendekatan Arsitektur Tematik Budaya. Konsep ini diwujudkan dengan mengadaptasi elemen-elemen arsitektur tradisional dari etnis Flobamora dalam desain interior, serta pengolahan lanskap yang menyatu dengan karakter alam Labuan Bajo. Dengan demikian, hotel resort ini diharapkan menjadi sarana pelestarian budaya Flobamora, mendorong pemberdayaan masyarakat lokal, serta meningkatkan daya tarik pariwisata Labuan Bajo melalui pengalaman wisata berbasis budaya yang autentik dan bermakna.

**Kata-kunci:** arsitektur budaya, desain tematik, etnis flobamora, hotel resort, labuan bajo, wisata budaya

---

## Abstract

*Labuan Bajo is one of Indonesia's super-priority tourism destinations, globally recognized for its natural wealth, marine beauty, and the cultural diversity of the people of East Nusa Tenggara (NTT). However, the development of accommodation facilities in this area tends to focus on commercial aspects and modern aesthetics without strongly reflecting local cultural identity. As a result, tourists' experiences of the cultural values of the Flobamora ethnic groups comprising various communities such as Flores, Sumba, Alor, and Timor remain limited and have not yet become an integral part of lodging facilities. This condition indicates the need for an accommodation design that functions not only as a temporary place to stay but also as a medium for cultural preservation and a means of educating visitors. In response to this need, a Flobamora Ethnic Thematic Resort Hotel in Labuan Bajo is proposed, integrating recreational, educational, and cultural functions through a Cultural Thematic Architecture approach. This concept is realized by adapting elements of traditional architecture from the Flobamora ethnic groups into the interior design, as well as through landscape planning that harmonizes with the natural character of Labuan Bajo. Thus, the resort hotel is expected to serve as a medium for preserving Flobamora culture, encouraging local community empowerment, and enhancing the tourism appeal of Labuan Bajo through an authentic and meaningful cultural-based travel experience.*

**Keywords:** cultural architecture, thematic design, flobamora ethnic, resort hotel, labuan bajo, cultural tourism

---

## Kontak Penulis

Antonia Elenza S. R. Putri  
Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana  
Jl. Adi Sucipto, Penfui, Kupang 85111  
Telp: +62-82144081472  
E-mail : [elenzabuana1@gmail.com](mailto:elenzabuana1@gmail.com)

## Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan kekayaan budaya yang sangat luar biasa. Terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, negara ini dihuni oleh ratusan suku bangsa yang memiliki adat istiadat, bahasa, seni, dan tradisi masing-masing. Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan identitas budaya paling kaya di dunia. Namun, di balik keberagaman tersebut, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana memelihara, melestarikan, dan memanfaatkan warisan budaya ini sebagai potensi pembangunan yang berkelanjutan, khususnya dalam sektor pariwisata dan arsitektur. Budaya lokal tidak hanya memiliki nilai estetika dan historis, tetapi juga memuat kearifan lokal yang menyatu dengan lingkungan serta mencerminkan identitas kolektif masyarakat (Koentjaraningrat, 2009).

Salah satu wilayah di Indonesia yang menyimpan kekayaan budaya luar biasa namun belum sepenuhnya tereksplorasi dalam pengembangan arsitektur dan pariwisata adalah Flobamora akronim dari Flores, Sumba, Timor, dan Alor, yang merupakan bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Meskipun NTT sering dikaitkan dengan keindahan alam seperti pantai, pulau-pulau eksotis, dan satwa endemik, budaya lokalnya sering kali hanya menjadi latar atau pelengkap belaka dalam promosi pariwisata. Salah satu tantangan besar yang dihadapi saat ini adalah bagaimana mengintegrasikan warisan budaya tersebut ke dalam ruang-ruang arsitektur yang menjadi bagian dari sistem pariwisata modern (Matanasi, 2015). Jika tidak ada upaya konkret untuk memperkenalkan budaya Flobamora secara lebih luas melalui media yang representatif seperti arsitektur akomodasi wisata maka dikhawatirkan identitas budaya lokal akan semakin tergerus oleh pengaruh modernisasi.

Labuan Bajo, yang terletak di Kabupaten Manggarai Barat, merupakan salah satu contoh konkret dari kawasan dengan potensi alam dan budaya yang sangat besar, tetapi masih menghadapi tantangan dalam mengelola pertumbuhan pariwisata secara berkelanjutan. Sebagai gerbang menuju Taman Nasional Komodo, kawasan ini mengalami lonjakan wisatawan setiap tahunnya, baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Namun demikian, peningkatan jumlah wisatawan ini belum sepenuhnya diimbangi oleh penyediaan infrastruktur, khususnya akomodasi, yang mencerminkan karakter lokal dan mendukung prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.

Saat ini, banyak fasilitas akomodasi di Labuan Bajo yang justru mengadopsi gaya arsitektur global yang generik, yang terlepas dari konteks budaya maupun iklim lokal. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya homogenisasi bentuk arsitektur, serta hilangnya peluang untuk menjadikan budaya Flobamora sebagai elemen

pembeda (*distinctive value*) dalam industri pariwisata. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan arsitektural yang mampu menjawab dua kebutuhan sekaligus: memperkuat identitas lokal dan merespons tantangan lingkungan serta iklim tropis kering yang khas di kawasan timur Indonesia.

Maka dari itu, perancangan hotel resort tematik di Labuan Bajo dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Flobamora bukan hanya menjadi solusi terhadap kebutuhan akomodasi wisata yang berkualitas dan berkarakter, tetapi juga merupakan strategi pelestarian budaya. Selain meningkatkan pengalaman wisatawan melalui suasana arsitektural yang otentik dan kontekstual, diharapkan dapat mendorong masyarakat lokal untuk lebih bangga dan berperan aktif dalam menjaga serta mengembangkan warisan budayanya sendiri.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan perancangan arsitektur untuk merancang hotel resort tematik di Labuan Bajo berbasis budaya Flobamora. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, studi literatur, studi kasus, wawancara terbatas, dan dokumentasi guna memperoleh data tapak, kebutuhan pengguna, serta potensi budaya.

Data dianalisis secara deskriptif meliputi fungsi, aktivitas, kebutuhan dan organisasi ruang, karakter tapak, serta integrasi nilai budaya dan respon iklim. Tahapan perancangan mencakup identifikasi masalah, analisis dan sintesis data, perumusan konsep berbasis budaya Flobamora, hingga pengembangan desain skematik sampai desain akhir yang berorientasi pada identitas lokal dan keberlanjutan.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan disusun ke dalam empat bagian utama, meliputi lokasi perancangan, analisis tapak, konsep dan pendekatan perancangan, serta hasil desain.

### 1. Lokasi Perancangan

Tapak perencanaan terletak di Jalan Tanah Metus Janing, Labuan Bajo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan luas  $\pm 10.000$  m<sup>2</sup>. Batas tapak didominasi oleh lahan kosong pada sisi utara, selatan, dan timur, sementara sisi barat berbatasan langsung dengan Laut Flores.

Terkait tata ruang wilayah, Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat melalui Dinas PUPR menyatakan bahwa pengaturan pemanfaatan ruang mengacu pada Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2012 tentang RTRW Kabupaten Manggarai Barat 2012–2032, hasil revisi RTRW tahun 2018, serta Peraturan Bupati Nomor 10 Tahun 2020 tentang Ketentuan Pemanfaatan Ruang dan Izin Prinsip Pemanfaatan Ruang (IPPR).

Berdasarkan ketentuan tersebut, intensitas pemanfaatan ruang dalam perancangan ditetapkan dengan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) maksimum 60%, Koefisien Lantai Bangunan (KLB) maksimum 3, dan Koefisien Dasar Hijau (KDH) minimal 40%.



**Gambar 1.** Titik Lokasi



**Gambar 2.** Lokasi Perancangan

Tapak memiliki potensi visual yang baik, terutama ke arah utara dan timur dengan pemandangan alam terbuka. Secara klimatologis, Labuan Bajo beriklim tropis dengan suhu rata-rata 28-32°C, dan suhu maksimum dapat mencapai 30-33°C pada musim kemarau. Curah hujan tahunan berkisar 222mm dengan intensitas tertinggi pada bulan Januari-April. Arah angin dominan berasal dari barat dan utara dengan kecepatan rata-rata sekitar 1,6 kph.

Kondisi topografi tapak relatif bervariasi dengan kontur tertinggi ±10 mdpl di sisi timur dan terendah ±2 mdpl di sisi barat. Jenis tanah berupa tanah aluvial dan gambut, yang memerlukan perhatian khusus dalam perencanaan struktur dan drainase.

Aksesibilitas tapak dapat dikategorikan kurang baik karena hanya dilalui kendaraan roda dua. Vegetasi eksisting didominasi pohon bidara, pohon jati dan semak-semak, yang berpotensi dimanfaatkan sebagai elemen peneduh dan peredam iklim mikro.

Utilitas kawasan telah tersedia berupa jaringan listrik dan drainase di sisi barat tapak. Tingkat kebisingan tertinggi berasal dari arah barat akibat angin laut dan gemersik ombak, kebisingan sedang dari arah selatan, dan kebisingan rendah pada sisi utara dan timur karena masih berupa lahan kosong.

## 2. Analisis Tapak

Analisis perancangan tapak dilakukan dengan mengacu pada kondisi eksisting, kemudian diselaraskan dengan konsep dan pendekatan perancangan yang diterapkan. Hasil analisis tersebut diuraikan sebagai berikut:

### Analisis View



**Gambar 3.** Analisis View

View bangunan diarahkan ke timur dan barat, dengan orientasi utama ke timur menghadap jalan akses utama untuk meningkatkan visibilitas dan kemudahan pencapaian. Bukaan ke arah barat dimanfaatkan sebagai view sekunder dengan pengolahan fasad untuk mengendalikan panas matahari, sehingga tetap menjaga kenyamanan termal.

### Analisis Aksesibilitas

Analisis aksesibilitas bertujuan untuk memudahkan dan mengetahui akses masuk dan keluar tapak yang baik dan nyaman dan juga memastikan tapak dapat di akses dengan mudah oleh semua pengguna.



**Gambar 4.** Analisis Aksesibilitas

### Analisis Sirkulasi

Analisis sirkulasi berfungsi untuk mengatur pergerakan pengguna dalam tapak maupun di dalam bangunan.



**Gambar 5.** Pola Sirkulasi Linear

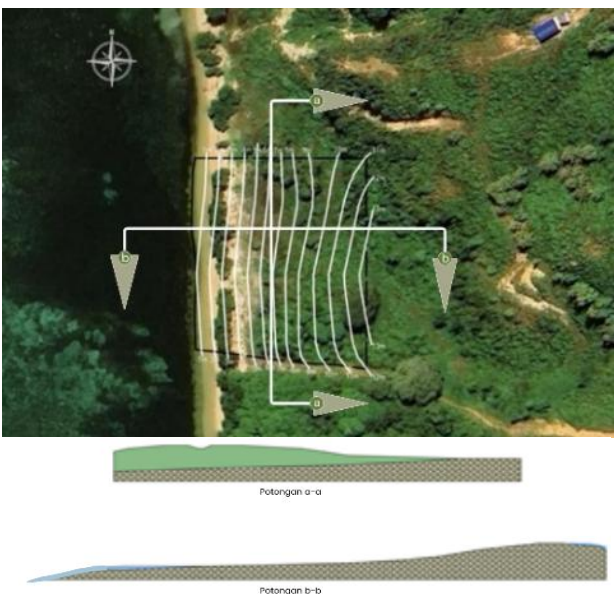
Menggunakan pola sirkulasi linear yang sederhana dan mudah dimengerti. Pola linear memudahkan pengguna untuk memahami alur pergerakan dan mencapai titik tujuan dengan teratur. Pola linear juga dapat memaksimalkan penggunaan lahan dan memungkinkan pengaturan ruang yang efisien dan terstruktur.

Analisis Pola Parkir

Analisis parkir berfungsi untuk mengetahui penataan area parkir yang efisien dan mempermudah akses bagi pengunjung, pengelola dan servis. Pola parkir yang akan digunakan adalah pola parkir 65 derajat sehingga dapat menyeimbangkan kebutuhan jumlah parkir, lebar jalur sirkulasi, dan luasan lahan.

Analisis Topografi

Analisis topografi bertujuan untuk mengoptimalkan kondisi tanah dan kemiringan tapak yang berkaitan dengan pembangunan struktur bawah bangunan dan drainase.



**Gambar 6.** Analisis Topografi Tapak

Penataan kontur pada tapak akan dilakukan dengan gabungan teknik *cut and fill* pada beberapa bagian tapak

untuk membentuk kontur yang lebih fleksibel, sehingga memudahkan penempatan bangunan, jalan dan fasilitas lainnya.

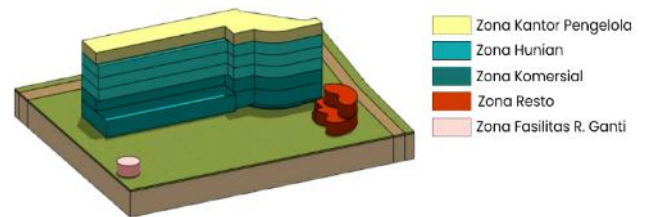
Analisis Vegetasi

Analisis vegetasi bertujuan untuk mengoptimalkan penempatan dan pemanfaatan vegetasi di suatu tapak. Analisis ini dapat membantu penghawaan, penghalang cahaya, pengarah, peneduh, menjaga kapasitas air dalam tanah dengan mengganti vegetasi pada tapak dengan vegetasi baru sehingga dapat memilih vegetasi baru yang dapat menyesuaikan fungsi bangunan. Pemilihan vegetasi yang tepat juga dapat memaksimalkan manfaat ekologis, seperti penyerapan karbon dioksida, pengendalian erosi dan peningkatan keanekaragaman hayati.

**3. Konsep Perancangan**

Konsep Zoning

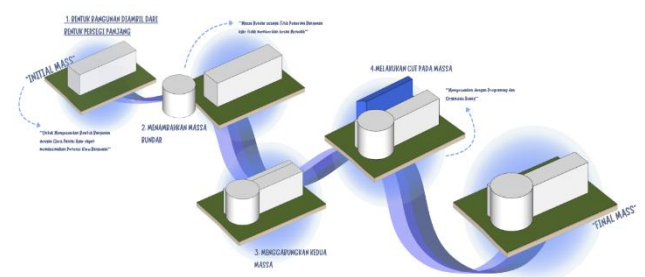
Konsep zoning dirancang dengan tujuan pemisahan ruang yang jelas, namun tetap menjaga keterhubungan antar zona agar aktivitas pengguna berjalan dengan efisien dan nyaman. Pembagian zona disusun berdasarkan fungsi, sebagaimana terlihat dalam gambar berikut ini.



**Gambar 7.** Konsep Zoning

Konsep Gubahan Massa

Massa bangun dirancang dengan pendekatan fungsional, efisien dan berorientasi pada kenyamanan pengguna.



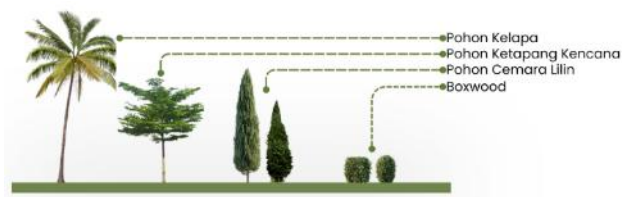
**Gambar 8.** Konsep Gubahan Massa

Bentuk dasar bangunan menggunakan geometri persegi untuk memaksimalkan efisiensi ruang serta memudahkan pengaturan zonasi dan struktur. Bagian tengah massa dikosongkan menjadi *innercourt* sebagai elemen utama arsitektur biofilik yang menghadirkan vegetasi dan elemen alami, berfungsi sebagai ruang sosial, serta mengoptimalkan pencahayaan alami dan penghawaan

silang. Beberapa massa bangunan dipotong untuk memperlancar sirkulasi udara, membentuk pemisahan zona fungsional, dan membuka pandangan ke elemen alam. Untuk menghindari kesan kaku, sebagian massa didorong (*push*) sehingga menghasilkan tampilan yang lebih dinamis. Setiap zona utama dilengkapi atrium beratap *skylight* yang berperan sebagai pembatas alami antar fungsi, sumber cahaya alami, serta jalur masuk udara guna meningkatkan kenyamanan ruang.

#### Konsep Vegetasi

Vegetasi pada tapak lama diganti dengan vegetasi yang baru yang disesuaikan dengan fungsi bangunan, selain mendukung aspek visual, juga dapat memperkuat kenyamanan termal, dan kualitas udara.

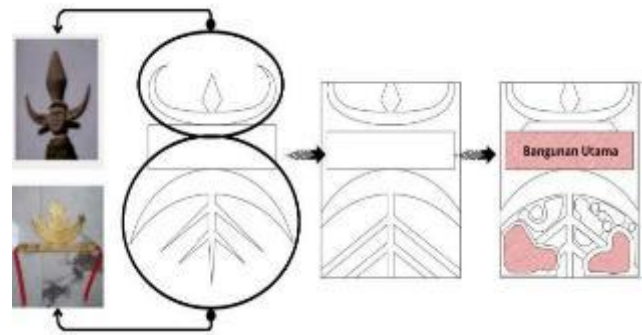


Gambar 9. Konsep Vegetasi

#### 4. Konsep Penerapan Pendekatan

Gaya dan elemen dekoratif pada site plan kawasan merupakan gabungan dari dua objek yaitu: tanduk kerbau (*rangga kaba*) pada rumah adat (*Mbaru Niang*) Manggarai dan *Bula Molik* (Mahkota adat dari Suku Rote). Elemen *rangga kaba* memiliki filosofi sebagai simbol kejantanan, kerja keras, kewibawaan, dan kehormatan masyarakat Manggarai diterapkan dalam siteplan hotel resort yang menyerupai bentuk tanduk kerbau, dengan sumbu utama yang mengarah pada akses masuk sebagai pusat kehormatan.

Elemen kedua yaitu *bula molik* yang berbentuk bulan sabit dapat diterapkan pula dalam perancangan tapak hotel dengan desain melengkung yang mengelilingi pusat kegiatan utama seperti lobby dan restoran, melambangkan perlindungan, kehormatan, dan harmoni. Zona akomodasi ditempatkan dalam bentuk melengkung, menciptakan kesan keharmonisan, sementara fasilitas terbuka seperti kolam renang dan area rekreasi berada di luar, merepresentasikan pertumbuhan dan kelimpahan. Desain ini menciptakan ruang yang nyaman, terlindungi dan terhubung dengan nilai budaya lokal.



Gambar 10. Penerapan elemen dekoratif tematik

Penerapan Tematik Etnis Flobamora pada interior hotel resort bertujuan untuk menghadirkan suasana yang mencerminkan keindahan dan kekayaan budaya dari berbagai suku di Nusa Tenggara Timur (NTT), yang dikenal Sebagai Flobamora. Pengaplikasi Tema ini disebarakan secara Vertikal, dimana dalam desainnya diterapkan pada tiap-tiap Lantai Bangunan serta ruang serbaguna bangunan, serta desain interior dengan menggabungkan elemen-elemen adat Flobamora, serta nilai-nilai budaya yang kaya dari wilayah NTT.



Gambar 11. Penerapan Desain Tematik pada Interior

#### Hasil Perancangan

##### 1. Site Plan

Desain tapak dikembangkan berdasarkan hasil analisis perancangan yang telah dilakukan sebelumnya, dengan mempertimbangkan berbagai aspek arsitektural yang memengaruhi pembentukan ruang dan pola penataan kawasan. Aspek-aspek tersebut meliputi:

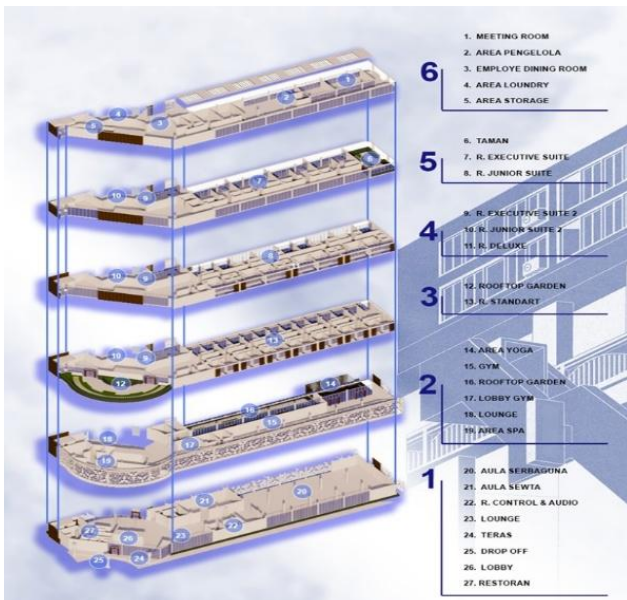
- Lokasi tapak yang berada di kawasan pesisir dengan posisi langsung menghadap pantai
- Keberadaan jalan utama sebagai akses eksisting menuju tapak
- Potensi jumlah pengunjung beserta perhitungan kebutuhan lahan parkir
- Pembagian akses dan sirkulasi antara kegiatan utama dan kegiatan Penunjang bangunan
- Peran bangunan sebagai media untuk mempromosikan dan melestarikan kebudayaan daerah

- Pengolahan desain yang mampu memaksimalkan tingkat privasi dan kenyamanan pada setiap aktivitas dalam bangunan



Gambar 12. Site Plan

## 2. Desain Bangunan Hotel



Gambar 13. Aksonometri Bangunan Hotel

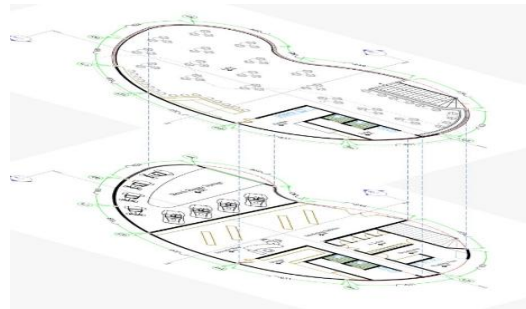
Desain tiap lantai pada bangunan ini dikembangkan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, dengan mempertimbangkan aspek aktivitas pengguna serta kebutuhan ruang yang teridentifikasi.

Pembagian fungsi ruang kemudian disusun berdasarkan zonasi tingkat aksesibilitas, sehingga menghasilkan hirarki ruang yang jelas dan terstruktur. Lantai 1 dirancang sebagai zona publik yang mewadahi aktivitas umum, seperti restoran dan Galeri Budaya Flobamora, yang berfungsi sebagai ruang interaksi sekaligus pengenalan identitas lokal kepada pengunjung. Lantai 2 difungsikan sebagai zona semi-publik yang menampung aktivitas dengan akses terbatas, seperti fasilitas gym dan spa. Selanjutnya, lantai 3, 4, dan 5 merupakan zona privat yang diperuntukkan sebagai area hunian atau kamar tamu, dengan tingkat kenyamanan dan privasi yang lebih tinggi. Adapun lantai 6 dirancang sebagai zona servis yang mencakup area pengelola, seperti kantor manajemen

bangunan, guna mendukung operasional secara keseluruhan.

## 3. Desain Bangunan Penunjang

Demi memaksimalkan pengalaman menginap dari pengunjung hotel, perlu pula dirancang sejumlah fasilitas penunjang. Fasilitas-fasilitas mencakup sarana yang bersifat rekreatif seperti kolam renang dan café, serta sarana yang berkaitan dengan fungsi servis, seperti area parkir dan *loading dock*.



Gambar 14. Fasilitas Penunjang

## 4. Desain Tampilan Eksterior

Gambar-gambar berikut memperlihatkan tampilan eksterior bangunan dari berbagai sisi yang diberi sentuhan ornamentasi etnik sesuai dengan tema perancangan.



Gambar 15. Perspektif Eksterior Bangunan



Gambar 16. Perspektif Suasana Eksterior

## 5. Desain Interior kamar dan Meeting Room

Seperti halnya desain eksterior, interior bangunan terutama bangunan hotel juga diberi banyak sentuhan ornamentasi etnik untuk memperkuat nuansa tematik etnik flobamora.



**Gambar 17.** Perspektif Interior

## Penutup

Perancangan Hotel Resort Tematik Etnis Flobamora di Labuan Bajo hadir sebagai perpaduan antara tradisi lokal dan kebutuhan pariwisata modern. Resort ini dirancang untuk menawarkan pengalaman autentik bagi wisatawan sekaligus menjadi sarana edukasi dan pelestarian budaya dalam kemasan arsitektur. Penataan ruang dan massa bangunannya diselaraskan dengan topografi alam Labuan Bajo melalui pendekatan identitas budaya dan harmoni lingkungan. Selain berfungsi sebagai akomodasi, resort ini berperan sebagai ruang kolaboratif yang memberdayakan masyarakat melalui fasilitas seni dan budaya.

## Daftar Pustaka

- Anwar, B. (2021). "Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Labuan Bajo." *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 45-56.
- Arsitektur dan Budaya. *Jurnal Arsitektur dan Perancangan*, 1(2), 45-56.
- Bataafi, A. (2005). *Manajemen Perhotelan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Direktorat Jenderal Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi. (1978). Surat Keputusan No. 22/U/VI/1978 tentang Kriteria Klasifikasi Hotel di Indonesia. Jakarta: Departemen Pariwisata dan Telekomunikasi RI.
- Gee, C. Y. (1999). *Resort Development and Management*. Michigan: Educational Institute of the American Hotel & Motel Association.
- Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. (1977). Surat Keputusan Menteri Perhubungan No. PM.10/PW.301/Pdb-77 tentang Usaha dan Klasifikasi Hotel. Jakarta: Kementerian Perhubungan RI.
- Koentjaraningrat, (2009). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Balai Pustaka.
- Matanasi, M. (2015). *Kearifan Lokal Masyarakat Nusa Tenggara Timur: Perspektif*
- Kurniasih, N. (2006). *Manajemen Resort dan Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Nusantaraningsih, D. (2009). *Manajemen Hotel dan Restoran*. Yogyakarta: Andi.

- Tarmoezi, M. (2000). *Pengantar Industri Perhotelan dan Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sumoharjo, addy. (2011). *Definisi dan Kriteria Hotel Resort*. Neufert, E. (1992). *Data arsitek: Jilid 1 dan 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sulistyono, D. (2006). *Jenis dan fungsi hotel dalam industri pariwisata*. Yogyakarta
- Saputra, A. (2020). Labuan Bajo sebagai Destinasi Pariwisata Global dan Dampaknya terhadap Ekonomi Lokal. *Jurnal Ekonomi Pariwisata*, 5(2), 90-104.
- Sulaiman, M. (2010). *Arsitektur Vernakular Flobamora dan Implikasinya pada Desain Kontemporer*. *Jurnal Arsitektur Indonesia*, 11(3), 118-129.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kurniasih, N. (2006). *Manajemen Resort dan Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.